

## Pendekatan Al-Quran dan Hadits dalam Pendidikan Keluarga: Membentuk Keluarga Sakinah

Mhd. Maulana Ansori<sup>1</sup>, Abu Anwar<sup>2</sup>, Rizki Arzi Wahyudha<sup>3</sup>, Zainuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: [mhdmaulanaansori@gmail.com](mailto:mhdmaulanaansori@gmail.com)<sup>1</sup>, [abuanwar@kampusmelayu.ac.id](mailto:abuanwar@kampusmelayu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rizkiarziwahyuda9@gmail.com](mailto:rizkiarziwahyuda9@gmail.com)<sup>3</sup>, [zainuddin091713@gmail.com](mailto:zainuddin091713@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas individu. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep serta implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam upaya membentuk keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi, serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam berlandaskan pada penanaman tauhid, pembinaan akhlak mulia, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, serta penguatan nilai kasih sayang dan tanggung jawab sosial. Pendekatan Al-Qur'an memberikan kerangka normatif dan nilai dasar pendidikan keluarga, sementara Hadits Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai panduan aplikatif dalam praktik pendidikan keluarga sehari-hari. Implementasi pendidikan keluarga yang konsisten dan berlandaskan wahyu terbukti berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan, ketenangan, dan ketahanan keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits merupakan fondasi penting dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an, Hadits, Keluarga Sakinah, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*The family is the primary and primary educational institution in Islam, playing a strategic role in shaping an individual's personality, morals, and spirituality. This article aims to examine the concept and implementation of family education based on the Qur'an and Hadith in an effort to foster a harmonious family. This research uses a qualitative approach through a literature review, examining Qur'anic verses, the Prophet's Hadith, and relevant Islamic educational literature. The results of the study indicate that family education in Islam is based on the instillation of monotheism, the development of noble morals, the instilling of worship, parental exemplary behavior, and the strengthening of the values of compassion and social responsibility. The Qur'anic approach provides a normative framework and basic values for family education, while the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) serve as an applicable guide for daily family education practices. Consistent implementation of family education based on revelation has been proven to contribute to creating harmony, tranquility, and family resilience. Thus, family education based on the Qur'an and Hadith is an important foundation for realizing a harmonious, loving, and compassionate family amidst the challenges of modern life.*

*Keywords: Family Education, Al-Quran, Hadith, Sakinah Family, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai ruang fundamental internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab moral. Pendidikan keluarga memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi bagi terbentuknya individu yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kualitas masyarakat dan peradaban secara keseluruhan.

Namun, dinamika kehidupan modern menghadirkan tantangan serius bagi ketahanan dan keharmonisan keluarga Muslim. Arus globalisasi, perubahan pola relasi sosial, serta pergeseran nilai sering kali menyebabkan melemahnya fungsi pendidikan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang mengalami disorientasi nilai, konflik internal, hingga kegagalan dalam menanamkan pendidikan moral dan spiritual kepada anggota keluarganya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya problem sosial, seperti krisis akhlak, lemahnya ikatan emosional dalam keluarga, dan menurunnya kualitas kehidupan beragama. Situasi tersebut menegaskan pentingnya kembali menjadikan ajaran Islam sebagai rujukan utama dalam membangun sistem pendidikan keluarga yang kokoh dan berkelanjutan.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif mengenai pendidikan keluarga. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga diri dan keluarganya dari kebinasaan, sebagaimana tercermin dalam perintah "quu anfusakum wa ahlikum nâra" (QS. At-Tahrim [66]: 6), yang menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban teologis. Sementara itu, Hadits Nabi Muhammad SAW menempatkan orang tua sebagai pemimpin dan pendidik yang akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah pendidikan dalam keluarga. Kedua sumber ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus dibangun di atas nilai tauhid, kasih sayang, keadilan, dan keteladanan.

Konsep keluarga sakinah menjadi tujuan ideal dari pendidikan keluarga dalam Islam. Keluarga sakinah tidak semata-mata dipahami sebagai keluarga yang bebas konflik, tetapi sebagai keluarga yang diliputi ketenangan jiwa, cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) yang berlandaskan ketaatan kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan keluarga sakinah tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan keluarga serta relevansinya dalam membentuk keluarga sakinah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi keluarga Muslim dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai-nilai wahyu di tengah tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan keluarga dalam Islam berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan Hadits dalam membentuk keluarga sakinah. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder, meliputi Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir dan syarah hadits, serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Prosedur penelitian meliputi identifikasi topik, penentuan kata kunci, pencarian dan seleksi sumber, serta analisis dan sintesis data secara kritis dan sistematis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang argumentatif sesuai dengan kaidah penulisan artikel jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan keluarga dalam Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, yang bertujuan membentuk kepribadian anggota keluarga sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Keluarga diposisikan sebagai lingkungan pendidikan pertama (*al-bī'ah al-ūlā*) bagi anak, tempat nilai keimanan, akhlak, dan sosial ditanamkan sejak dini. Islam memandang bahwa proses pendidikan tidak dimulai ketika anak memasuki lembaga formal, melainkan sejak anak lahir, bahkan sejak pemilihan pasangan hidup, karena kualitas keluarga akan menentukan arah pendidikan generasi selanjutnya.

Secara konseptual, pendidikan keluarga dalam Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan kognitif, tetapi juga pada penguatan iman dan akhlak. Tujuan utama pendidikan keluarga adalah menanamkan tauhid sebagai fondasi kehidupan, membentuk akhlak mulia, serta membimbing anggota keluarga agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi yang saling terintegrasi.

Al-Qur'an menegaskan peran sentral keluarga dalam pendidikan melalui berbagai ayat yang menekankan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Kisah Luqman al-Hakim, misalnya, menggambarkan model pendidikan keluarga berbasis nasihat, keteladanan, dan dialog yang sarat nilai tauhid dan etika sosial (QS.

Luqman [31]: 12–19). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan penuh hikmah. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga sangat bergantung pada kualitas relasi antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif Hadits, Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pendidikan dan kesejahteraan keluarganya. Hadits “kullukum ra’in wa kullukum mas’ul ‘an ra’iyyatihi” menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anggota keluarga. Keteladanan orang tua menjadi metode pendidikan paling efektif dalam Islam, karena anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat dalam lingkungan terdekatnya.

Pendidikan keluarga dalam Islam juga menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing, sementara anak berkewajiban berbakti dan menghormati orang tua. Relasi yang harmonis ini menjadi prasyarat terbentuknya keluarga sakinah. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang (rahmah), cinta (mawaddah), dan ketenangan (sakinah) akan menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan kepribadian Islami. Dengan demikian, konsep pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu saleh, tetapi juga membangun keluarga yang berfungsi sebagai basis peradaban Islam.

## 2. Pendekatan Al-Qur’an dalam Pendidikan Keluarga

Al-Qur’an menempatkan keluarga sebagai basis utama pembentukan kepribadian dan moral manusia. Pendekatan pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an bersifat integral, menggabungkan dimensi teologis, etis, dan sosial secara harmonis. Pendidikan keluarga tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya penanaman nilai (internalisasi nilai) yang berorientasi pada pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberikan prinsip-prinsip fundamental yang dapat dijadikan kerangka normatif dalam pelaksanaan pendidikan keluarga Muslim.

Prinsip utama pendekatan Al-Qur’an dalam pendidikan keluarga adalah penanaman tauhid. Tauhid menjadi fondasi seluruh proses pendidikan, karena keimanan kepada Allah SWT menentukan orientasi hidup dan perilaku anggota keluarga. Al-Qur’an menegaskan bahwa pendidikan tauhid harus ditanamkan sejak dini melalui pengenalan keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, sebagaimana dinasihatkan Luqman kepada anaknya: “Yā bunayya lā tusyrik billāh, innasy-syirka laẓulmun ‘aẓīm” (QS. Luqman [31]: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur’an dimulai dari pembentukan kesadaran teologis yang kokoh sebelum aspek-aspek pendidikan lainnya.

Selain tauhid, Al-Qur'an menekankan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan keluarga. Nilai-nilai akhlak seperti hormat kepada orang tua, rendah hati, kesabaran, dan pengendalian diri merupakan bagian integral dari pendidikan keluarga. Dalam QS. Luqman [31]: 14–19, Al-Qur'an menggambarkan rangkaian pendidikan keluarga yang mencakup kewajiban berbakti kepada orang tua, menjaga etika komunikasi, serta menjauhi sikap sombong. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an bersifat holistik, karena mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Al-Qur'an dalam pendidikan keluarga juga menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan yang efektif. Orang tua diposisikan sebagai figur teladan yang perilakunya akan menjadi rujukan utama bagi anak-anak. Al-Qur'an secara implisit menegaskan pentingnya keteladanan melalui perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim [66]: 6), yang mengandung makna bahwa pendidikan keluarga harus dimulai dari perbaikan diri orang tua sebelum menuntut perubahan pada anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Di samping itu, pendekatan Al-Qur'an dalam pendidikan keluarga menekankan nilai kasih sayang dan komunikasi dialogis. Pendidikan tidak dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, melainkan melalui nasihat yang penuh hikmah dan kelembutan. Penggunaan ungkapan “*yā bunayya*” (wahai anakku) dalam kisah Luqman menunjukkan model komunikasi edukatif yang persuasif dan humanis. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembentukan keluarga sakinah, karena pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan menenteramkan.

Dengan demikian, pendekatan Al-Qur'an dalam pendidikan keluarga berfungsi sebagai kerangka normatif dan etis dalam membangun keluarga sakinah. Melalui penanaman tauhid, pembinaan akhlak, keteladanan orang tua, serta komunikasi yang penuh kasih sayang, Al-Qur'an memberikan pedoman komprehensif bagi keluarga Muslim dalam menjalankan peran pendidikannya. Implementasi pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

### 3. Pendekatan Hadits dalam Pendidikan Keluarga

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mengaplikasikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan keluarga, Hadits memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana proses pendidikan seharusnya dijalankan dalam lingkungan rumah tangga. Pendekatan Hadits dalam pendidikan keluarga menekankan dimensi keteladanan, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam membentuk keluarga sakinah.



Salah satu prinsip fundamental dalam pendekatan Hadits adalah penegasan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Rasulullah SAW bersabda, “kullukum ra’in wa kullukum mas’ul ‘an ra’iyyatihi”, yang menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, termasuk dalam lingkup keluarga. Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bukanlah aktivitas sampingan, melainkan amanah yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan material anak, tetapi juga terhadap pembinaan iman, ibadah, dan akhlaknya.

Pendekatan Hadits dalam pendidikan keluarga juga menekankan keteladanan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan ideal. Kehidupan rumah tangga Nabi mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dalam mendidik keluarga. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang lembut terhadap anggota keluarganya, membantu pekerjaan rumah tangga, serta berkomunikasi dengan penuh penghargaan dan empati. Keteladanan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak dilakukan melalui kekerasan atau dominasi, melainkan melalui pendekatan humanis yang mengedepankan akhlak mulia.

Selain keteladanan, Hadits juga memberikan penekanan kuat pada metode pendidikan berbasis kasih sayang (rahmah). Rasulullah SAW bersabda, “Laisa minnā man lam yarham ṣaghīranā wa lam yuwaqqir kabīranā”, yang menegaskan bahwa sikap kasih sayang kepada yang lebih muda dan penghormatan kepada yang lebih tua merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga harus dilandasi oleh hubungan emosional yang sehat, karena kasih sayang menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam diri anak.

Pendekatan Hadits dalam pendidikan keluarga juga mencakup pembiasaan ibadah dan pembentukan disiplin spiritual. Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini, sebagaimana dalam hadits: “Murū awlādakum biṣ-ṣalāh wa hum abnā’u sab’in...”. Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam menekankan pembinaan bertahap yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak, sehingga nilai-nilai ibadah dapat tertanam secara kuat dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pendekatan Hadits dalam pendidikan keluarga berfungsi sebagai pedoman aplikatif dalam mewujudkan keluarga sakinah. Melalui penegasan tanggung jawab orang tua, keteladanan Rasulullah SAW, pendidikan berbasis kasih sayang, serta pembiasaan ibadah, Hadits memberikan kerangka praktis bagi keluarga Muslim dalam menjalankan peran pendidikannya. Implementasi pendekatan ini akan memperkuat fondasi spiritual dan moral keluarga, sekaligus menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh ketenangan.

#### **4. Implementasi Pendidikan Keluarga Berbasis Al-Qur’an dan Hadits**

Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits merupakan manifestasi nyata dari ajaran Islam yang menempatkan keluarga sebagai pilar utama pembentukan kepribadian dan peradaban manusia. Pendidikan keluarga tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi harus diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pola asuh, interaksi, dan pembiasaan nilai yang berlandaskan wahyu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman metodologis, serta tolok ukur keberhasilan pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga sakinah.

Secara konseptual, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik utama. Implementasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kesadaran teologis bahwa keluarga merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan diarahkan menuju kebaikan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim [66]: 6), yang mengandung makna bahwa pendidikan keluarga adalah kewajiban religius yang berorientasi pada keselamatan spiritual.

Adapun Implementasi Pertama yaitu: Penanaman Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Keluarga, Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits harus dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi utama. Tauhid bukan hanya ajaran teologis, melainkan sistem nilai yang membentuk cara pandang hidup dan perilaku anggota keluarga. Pendidikan tauhid dalam keluarga dilakukan melalui pengenalan Allah SWT, pembiasaan ibadah, serta penguatan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan berada dalam pengawasan dan kehendak-Nya.

Al-Qur'an memberikan contoh konkret implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga melalui kisah Luqman al-Hakim, yang menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (QS. Luqman [31]: 13). Nasihat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus disampaikan secara persuasif, dialogis, dan penuh kasih sayang. Dalam praktiknya, orang tua dapat menanamkan tauhid melalui pembiasaan doa, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta mengaitkan peristiwa kehidupan sehari-hari dengan kekuasaan Allah SWT.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang berperan dalam membentuk keyakinan dan kepribadiannya. Hadits ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan tauhid dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan spiritual anak.

Kedua: Pembentukan Akhlak Mulia melalui Keteladanan Orang Tua, Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama pembentukan akhlak. Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya memerintahkan nilai-nilai moral, tetapi juga menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga harus menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial.

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pendidikan akhlak keluarga. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW bersikap lembut, adil, dan penuh kasih sayang terhadap keluarganya. Beliau membantu pekerjaan rumah tangga, bersikap sabar, dan tidak pernah bersikap kasar kepada istri dan anak-anaknya. Implementasi nilai ini dalam keluarga Muslim dapat dilakukan dengan membiasakan sikap saling menghormati, berkata lembut, dan menyelesaikan konflik secara bijak.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya akhlak dalam keluarga melalui perintah berbuat baik kepada orang tua (QS. Al-Isra' [17]: 23). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga harus menciptakan relasi yang harmonis dan saling menghargai antara orang tua dan anak. Implementasi pendidikan akhlak yang konsisten akan membentuk karakter anggota keluarga yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Ketiga: Pendidikan Ibadah sebagai Pembiasaan Spiritual, Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits juga mencakup pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan disiplin spiritual. Pendidikan ibadah tidak hanya bertujuan mengajarkan tata cara ritual, tetapi juga menanamkan makna dan nilai di balik ibadah tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa shalat berfungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut [29]: 45), sehingga pendidikan ibadah memiliki implikasi moral dan sosial.

Hadits Nabi SAW memerintahkan orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini. Hadits "Murū awlādakum biṣ-ṣalāh..." menunjukkan bahwa pendidikan ibadah harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan melalui shalat berjamaah di rumah, mengajak anak berpuasa, serta membiasakan membaca Al-Qur'an bersama.

Keempat: Pendidikan Kasih Sayang dan Komunikasi Edukatif, Kasih sayang (rahmah) merupakan prinsip fundamental dalam implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang akan menciptakan suasana keluarga yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan psikologis anggota keluarga. Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan suami istri dibangun atas dasar mawaddah wa rahmah (QS. Ar-Rum [30]: 21), yang menjadi fondasi keharmonisan keluarga.

Hadits Rasulullah SAW menegaskan bahwa sikap kasih sayang merupakan ciri keimanan. Hadits "Laisa minnā man lam yarham ṣaghīranā..." menunjukkan bahwa pendidikan keluarga harus dilandasi empati dan kelembutan. Dalam praktiknya, orang tua perlu mengembangkan komunikasi yang dialogis, mendengarkan pendapat anak, serta menghindari kekerasan fisik dan verbal dalam proses pendidikan.

Kelima: Pendidikan Tanggung Jawab Sosial dalam Keluarga, Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits juga mencakup penanaman tanggung jawab sosial. Keluarga tidak hanya berfungsi membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial. Al-Qur'an



mengajarkan nilai tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Ma'idah [5]: 2), yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan keluarga melalui pembiasaan berbagi, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Rasulullah SAW juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dalam pendidikan keluarga melalui teladan hidup sederhana, dermawan, dan peduli terhadap kaum lemah. Implementasi nilai ini dalam keluarga akan melahirkan anggota keluarga yang memiliki kesadaran sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Terakhir: Implementasi Pendidikan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Keseluruhan implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits bermuara pada terbentuknya keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang diliputi ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang berlandaskan iman dan ketakwaan. Pendidikan keluarga yang berorientasi pada tauhid, akhlak, ibadah, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial akan menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembinaan internal keluarga, tetapi juga sebagai strategi pembangunan peradaban Islam. Keluarga yang berhasil mengimplementasikan pendidikan berbasis wahyu akan menjadi basis lahirnya generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental dalam Islam karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan keluarga bukan sekadar aktivitas domestik, melainkan amanah keagamaan yang menentukan kualitas iman, akhlak, dan kehidupan sosial generasi selanjutnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan keluarga menjadi faktor kunci dalam mewujudkan keluarga sakinah serta membangun masyarakat yang berakhlak dan berperadaban.

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Pendidikan keluarga berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai tauhid, membimbing ibadah, serta membentuk karakter dan kepribadian anggota keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Pendekatan Al-Qur'an dalam pendidikan keluarga menekankan penanaman tauhid sebagai fondasi utama, pembinaan akhlak mulia, keteladanan orang tua, serta komunikasi yang penuh kasih sayang. Al-Qur'an memberikan kerangka normatif

yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan keluarga seharusnya dijalankan, sebagaimana tergambar dalam perintah menjaga keluarga dari kebinasaan, kisah pendidikan Luqman al-Hakim, serta prinsip *mawaddah wa rahmah* dalam kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga harus bersifat holistik, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami.

Sementara itu, pendekatan Hadits memberikan penjelasan aplikatif dan praktis dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, pentingnya keteladanan, serta pendidikan yang dilandasi kasih sayang dan kelembutan. Praktik pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupan keluarga menjadi model ideal yang menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak dilakukan melalui paksaan atau kekerasan, melainkan melalui hubungan emosional yang sehat, komunikasi yang baik, dan pembiasaan ibadah secara bertahap.

Implementasi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits diwujudkan melalui penanaman tauhid, pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan kasih sayang, serta penanaman tanggung jawab sosial dalam keluarga. Implementasi yang konsisten terhadap nilai-nilai tersebut akan menciptakan iklim keluarga yang harmonis, tenang, dan saling mendukung. Pendidikan keluarga yang demikian tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga anggota keluarga yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits merupakan pendekatan yang relevan dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga Muslim di era modern. Pendidikan keluarga yang berlandaskan wahyu mampu menjadi fondasi utama dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta berkontribusi dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadits perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari upaya pembinaan umat dan pembangunan peradaban Islam.

## KESIMPULAN

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam Jilid I*, (Beirut: Dar al-Salam, 2006).

Abdul Rasyid. *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Shalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001).

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam, Bab al-Imam Ra'in*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).

Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Birr wa al-Shilah*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid XV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).

- Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. At-Tahrim [66]: 6.
- Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq al-Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 2005).
- Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadar, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2003).
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014).
- Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2011).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Jilid VIII*, (Beirut: Dar al-Fikr. 2008).
- Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat*, (Kairo: Dar al-Shuruq. 2001).
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014).